

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu komoditi pertanian di Indonesia yang memiliki potensi besar dan berorientasi ekspor serta memiliki banyak permintaan dari pasar internasional ialah tanaman vanili, salah satu alasan tanaman vanili memiliki nilai ekspor yang tinggi ialah Indonesia merupakan negara eksportir vanili terbesar didunia yang menempati peringkat ke 3 didunia setelah negara Madagaskar dan Perancis pada tahun 2015-2019 (Mawaddah et al., 2021). Tanaman dengan nama latin *Vanilla Planifolia* ini merupakan jenis tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena pemasarannya lebih banyak di ekspor. Tanaman vanilli dibudidayakan untuk diambil biji polongnya kemudian dikeringkan untuk diambil aroma atau ekstrak vanilannya sehingga dapat digunakan untuk *flavoring agent* pada makanan dan minuman serta digunakan sebagai pewangi parfum, kosmetik dan lainnya. Tanaman vanili di Indonesia sangat digemari karena kualitas vanili yang dibudidayakan di Indonesia lebih unggul dibandingkan vanili dari Mexico, Amerika Serikat, Madagaskar yang juga terkenal sebagai penghasil vanili yang cukup berkualitas (Artika et al., 2021).

Selain dengan menggunakan tanaman vanili, aroma vanili buatan dapat diperoleh dari vanili sintetis yang pembuatannya menggunakan bahan baku eugenol (minyak daun cengkih) dengan bantuan teknologi modern, namun konsumen dan kalangan industri tetap lebih menyukai aroma vanilin asli dari polong buah vanili. *Java Vanillabeans* merupakan sebutan vanili yang berasal dari Indonesia dan memiliki kadar vanillin yang tinggi yaitu sebesar 2,75%.

Vanili yang ditanam di Indonesia memiliki aroma khas yang sangat digemari oleh konsumen karena ciri khas yang dimiliki yaitu kadar bahan vanillin yang cukup tinggi. Kualitas vanili yang dihasilkan tergantung dari proses pengeringan yang dilakukan hingga sampai menjadi vanilli kering, dalam hal ini harga jual vanili yang cukup tinggi bergantung bagaimana bentuk penjualannya.

Salah satu daerah yang membudidayakan tanaman vanili adalah Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Samigaluh yang berada di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kecamatan yang berada di dataran tinggi/perbukitan menoreh. Kecamatan Samigaluh memiliki luas sebesar 6.929,31 ha atau 69,29 km<sup>2</sup>, angka tersebut menduduki peringkat kedua sebagai kecamatan terluas di Kabupaten Kulon Progo dengan persentase senilai 11,82% dari luas Kabupaten Kulon Progo secara keseluruhan (Oktavia & Andjani, 2019).

Berikut ini merupakan data vanili yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kulon Progo, diketahui bahwa pada tahun 2020 di daerah Kulon Progo memiliki kenaikan pada tahun 2018 dan 2020 pada kategori luas panen di tahun 2017 sampai 2020.

Tabel 1. Luas Panen Vanili di Kabupaten Kulon Progo pada Tahun 2017 – 2020

<b>Luas Panen</b>	<b>Total (ha)</b>
2017	0,22
2018	3,25
2019	3,20
2020	9,80

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo (2020)

Berdasarkan Tabel 1, luas panen vanili Kabupaten Kulon Progo meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2017 luas panen vanili hanya berjumlah 0,22 hektar, kemudian pada tahun 2018 terjadi peningkatan menjadi 3,25 hektar. Meskipun pada tahun 2019 terjadi penurunan, namun pada tahun 2020 peningkatan luas areal panen vanili cukup tinggi yaitu 9,80 hektar.

Tabel 2. Jumlah Produksi Vanili Di Kulon Progo pada Tahun 2018-2020

<b>Jumlah Produksi</b>	<b>Total (ton)</b>
2018	0,54
2019	0,54
2020	1,28

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo (2020)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa meskipun jumlah produksi vanili di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018 dan 2019 memiliki nilai yang sama yaitu 0,54 ton. Pada tahun 2020 jumlah produksi vanili di Kabupaten Kulon Progo juga meningkat yaitu dengan total 1,28 ton.

Peluang pasar atau prospek dari penjualan vanili yang baik membuat petani terdorong untuk terus membudidayakan vanili. Pada tingkat petani, penjualan vanili terjadi dalam dua bentuk yaitu penjualan vanili bentuk basah (segar) dan penjualan vanili dalam bentuk kering (setelah melalui proses penjemuran). Namun perdagangan vanili di tingkat petani yang dilakukan dalam kondisi buah vanili basah (segar) akan mendapatkan harga yang paling rendah karena penjualan vanili basah dilakukan secara langsung atau tanpa melalui proses pengeringan. Perbedaan harga antara harga penjualan vanili basah dan harga penjualan vanili kering di lokasi memiliki perbandingan yang tinggi yaitu sebesar 1 : 5 (Anggraeni et al.,

2019). Sehingga apabila petani ingin mendapatkan harga yang lebih tinggi, maka mereka harus menjualnya dalam bentuk kering.

Menurut ketua Kelompok Tani Ayem yang berada di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, petani vanili di Desa Pagerharjo yang tergabung dalam kelompok tani tidak menjual polong vanili dalam bentuk kering dan memilih menjual dalam bentuk basah. Sedangkan untuk harga vanili basah dan vanili kering di Desa Pagerharjo memiliki perbedaan selisih harga yang tinggi yaitu Rp. 200.000-400.000/kg untuk harga vanili basah sedangkan vanili kering memiliki harga sebesar Rp. 1.200.000-1.500.000/kg. Meskipun mengetahui fakta tersebut, para petani vanili di Desa Pagerharjo cenderung tetap menjual vanili dalam bentuk basah. Sehingga dalam hal ini dapat dirumuskan masalah mengapa petani vanili yang tergabung dalam Kelompok Tani Ayem di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo lebih memilih melakukan penjualan vanili dalam bentuk basah, padahal keuntungan akan lebih besar apabila petani menjual vanili dalam bentuk kering.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa motivasi anggota Kelompok Tani Ayem dalam menjual vanili dalam bentuk basah di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan motivasi anggota Kelompok Tani Ayem dalam menjual vanili dalam bentuk basah di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo?

**B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui motivasi anggota Kelompok Tani Ayem dalam menjual vanili dalam bentuk basah di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo
2. Untuk mengkaji hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan motivasi petani dalam menjual vanili dalam bentuk basah di di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo

**C. Kegunaan**

1. Bagi petani penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guna mengetahui informasi terkait keputusan petani dalam melakukan penjualan vanili bentuk basah serta motivasi yang melatarbelakanginya berdasarkan hasil pengolahan data responden.
2. Manfaat teoritis penelitian ini guna memberikan kontribusi dalam pengetahuan tentang motivasi petani menjual vanili dalam bentuk basah dan informasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.